



## **IMPLEMENTASI *DEVELOPMENTALLY APPROPRIATE PRACTICE* (DAP) PADA STIMULASI KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN ANAK**

**Tasya Tsamara Dhida, Ruli Hafidah, Jumiatmoko**

**Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia**

**Corresponding author: [tsamarasyaa@student.uns.ac.id](mailto:tsamarasyaa@student.uns.ac.id)**

### **ABSTRAK**

Kemampuan menulis permulaan anak usia dini merupakan wadah mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman anak yang ditandai dengan tingkah laku mencoret-coret dan menggambar bebas. Salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan untuk mengembangkan kemampuan menulis permulaan adalah *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi DAP pada stimulasi kemampuan menulis permulaan anak usia 4-5 tahun di PAUD Nurul Hidayah Program Khusus. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian ini meliputi kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan stimulasi kemampuan menulis permulaan anak, guru kelas kelompok A sebagai informan, hasil dan proses anak kelompok A melakukan indikator kemampuan menulis permulaan, dan dokumen (RPPM, RPPH, dokumentasi pembelajaran, penilaian, dan dokumen hasil karya). Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, dalam mengimplementasikan DAP untuk menstimulasi kemampuan menulis permulaan anak melalui tiga tahapan yaitu pra implementasi, implementasi, dan pasca implementasi. Pertama, pra implementasi mencakup pembahasan dan perencanaan kegiatan yang dituangkan dalam dokumen perangkat pembelajaran. Kedua, implementasi mencakup pelaksanaan kegiatan stimulasi dan pembelajaran. Ketiga, pasca implementasi mencakup penilaian, evaluasi, dan refleksi. Implementasi DAP dalam menstimulasi kemampuan menulis permulaan sangat sesuai diterapkan karena ramah anak, menyesuaikan capaian, dan tahapan perkembangan anak.

**Kata Kunci:** *developmentally appropriate practice*; kemampuan menulis permulaan; anak usia 4-5 tahun

### **ABSTRACT**

*Early childhood writing skills are a mean to explore children's knowledge and experiences which are characterized by doodling and free drawing behavior. One approach that can be implemented to develop early writing skills is Developmentally Appropriate Practice (DAP). This study aims to describe the implementation of DAP to stimulate early writing skills of children aged 4-5 years in PAUD Nurul Hidayah Special Program. This research is a qualitative descriptive with case study approach. The data sources of this research include learning activities, homeroom teachers as informants, results and processes of children in group A carrying out early writing ability indicators, and documents (RPPM, RPPH, learning documentation, assessments, and creation result). Data was collected using non-participant observation techniques, in-depth interviews, and documentation analysis. The research findings show that implementing the DAP to stimulate children's early writing skills through three stages; pre-implementation, implementation, and post-implementation. First, pre-implementation includes discussion and planning of activities as outlined in the learning document. Second, implementation includes the implementation learning activities. Third, post-implementation includes assessment, evaluation, and reflection. The implementation of DAP in stimulating early writing skills is very suitable to be applied because it is child-friendly, adapts to achievements, and stages of child development.*

**Keywords:** *developmentally appropriate practice*; early writing skills; 4-5 years children

## **PENDAHULUAN**

Aspek perkembangan bahasa merupakan aspek penting untuk distimulasi sedini mungkin karena merupakan dasar seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Menulis adalah kegiatan berkomunikasi dengan orang lain melalui simbol yang dapat dipahami, sehingga dalam berkomunikasi melalui tulisan tidak memerlukan tatap muka seperti saat berbicara (Kurnia & Solfiah, 2018). Kegiatan menulis permulaan sudah dapat dimulai ketika anak menunjukkan

perilaku seperti mencoret-coret buku atau dinding, kondisi tersebut menunjukkan berfungsinya sel-sel otak yang perlu dirangsang sesuai pertumbuhan dan perkembangannya agar berkembang secara optimal (Eliana, 2019; Muthiah, Sumardi, & Rahman, 2020). Kemampuan menulis permulaan merupakan kemampuan anak dalam mengekspresikan diri ke dalam bentuk coretan-coretan, gambar atau simbol, maupun kata (Ropikoh, Aisyah, & Karyawati, 2021).

Keterampilan memegang pensil dan membuat coretan-coretan tak beraturan merupakan pondasi utama anak dalam menulis permulaan. Belajar menulis merupakan tantangan bagi anak karena mereka harus mengintegrasikan keterampilan motorik halus mereka yang masih berkembang dengan pemahaman bahasa tulis untuk menghasilkan tanda yang memiliki makna (Chandler et al., 2021). Anak yang tidak dapat menulis disebabkan oleh guru yang terlalu menekan anak sehingga tidak melihat dari sisi mampu tidaknya anak melakukannya, faktor kelenturan tangan anak yang masih perlu dikembangkan agar motorik halus anak berkembang dengan optimal, dan belum terbiasanya anak menggunakan alat tulis (Tursina, 2021).

Kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini merupakan wadah anak untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman yang ditandai dengan tingkah laku anak mencoret-coret dan menggambar bebas pada kertas. Perlu adanya upaya peningkatan kualitas kemampuan menulis permulaan pada anak karena pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh anak pada tingkat permulaan akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan anak di tahapan selanjutnya. Apabila dasar itu baik, maka hasil yang diharapkan juga akan berkembang lebih baik, namun apabila dasar itu kurang baik atau lemah maka dapat diperkirakan hasil perkembangannya juga menjadi kurang baik (Sarnah, Fadlullah, & Sayekti, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bingham dkk (2017), dukungan menulis yang diberikan guru kepada anak-anak berhubungan dengan keterampilan menulis mereka, guru yang terlibat dalam mendukung stimulasi terhadap anak akan membuat anak lebih mampu menulis nama dan menemukan keterampilan mengeja. Salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan untuk mengembangkan kemampuan menulis permulaan pada anak adalah *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). DAP dalam Bahasa Indonesia memiliki arti praktik pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendekatan DAP menjadi acuan dalam pelaksanaan program pendidikan anak usia dini dan dalam pengembangan selanjutnya diadaptasi dalam program pendidikan dasar terutama untuk kelas rendah. Oleh sebab itu, DAP menjadi salah satu pendekatan yang relevan dengan pembelajaran pada anak yang menyesuaikan tingkat tahapan perkembangan anak (Pertiwi, Abdulhak, & Hasanah, 2018).

### **Kemampuan Menulis Permulaan**

Kegiatan menulis adalah suatu aktivitas yang produktif dan ekspresif karena penulis harus memiliki keterampilan dalam mengolah serta memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata (Tursina, 2021). Maka dari itu, kemampuan menulis tidak datang secara otomatis namun harus melalui latihan dan praktik yang rutin. Kemampuan menulis permulaan yaitu kemampuan anak untuk mengekspresikan diri serta mengungkapkan gagasannya melalui coretan, gambar bebas, membuat tulisan menyerupai huruf atau kata yang bermakna dan mengandung arti sesuai imajinasi anak.

Tahap-tahap menulis permulaan menurut Brewer terdiri dari tahap mencoret dan menggores, tahap pengulangan linear, tahap huruf acak, tahap menulis fonetik, tahap eja transisi, dan tahap eja konvensional (Hidayah, 2019; Muthiah et al., 2020).

Indikator menulis permulaan pada anak usia 4-5 tahun yang digunakan dalam penelitian ini yaitu anak mampu membuat coretan yang bermakna, menuliskan huruf dengan cara meniru, menuliskan angka dengan cara meniru, dan menulis huruf dari namanya sendiri. Menurut Landy dan Burrige (1999) dalam Alawiyah dan Attamim (2020), faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan menulis permulaan anak meliputi perkembangan dan keterampilan motorik halus, perilaku, persepsi, memori, kemampuan melaksanakan *cross modal*, penggunaan tangan yang dominan, dan kemampuan memahami instruksi.

Kegiatan stimulasi yang dapat diberikan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan menulis permulaan diantaranya yaitu kegiatan jurnal pagi, kegiatan dan latihan motorik halus, menulis di udara, kolase, meronce, mewarnai, menggambar, menerapkan media *figure ground metal insets*, media *sandpaper letters*, meniru tulisan, latihan keterampilan menulis (menebalkan, membaca, menghafalkan huruf-huruf, menulis suku kata dengan bantuan titik-titik, melengkapi kata dengan memperhatikan gambar yang telah disajikan, mencari pasangannya melalui gambar dengan kata yang melambangkannya dengan menebalkan huruf, mencontoh kata melalui kalimat yang telah disajikan, menyusun huruf dengan gambar yang telah disajikan sehingga menjadi kata yang tepat, dan menulis angka 1-10), dan kegiatan *finger painting*.

### ***Developmentally Appropriate Practice (DAP)***

Pendidikan anak usia dini yang diterapkan semestinya disesuaikan dengan tahap perkembangan masing-masing anak serta bagaimana anak belajar. Sehingga, pendidikan yang ditempuh oleh anak tidak berartikan program pemaksaan terhadap anak untuk melakukan sesuatu atau memiliki suatu kemauan yang sesuai dengan keinginan orang dewasa tanpa mempertimbangkan kondisi anak. Berdasarkan hal tersebut, tenaga pendidik diharapkan dapat mengerti bahwa setiap anak adalah individu unik yang memiliki bakat, minat, kelebihan, kekurangan, dan pengalaman yang berbeda-beda. Dalam rangka mengembangkan kemampuan menulis permulaan anak dibutuhkan pendekatan yang sesuai, salah satunya adalah *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*.

DAP dikembangkan oleh *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)*. DAP merupakan sebuah pendekatan yang didasari bagaimana anak berkembang, belajar, dan bagaimana pembelajaran yang sesuai dengan anak. Menurut Copple dan Bredekamp (2006), DAP berarti mengajarkan kepada anak usia dini melalui cara bertemu anak-anak, yaitu saat mereka berada baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, membantu setiap anak untuk mencapai tujuan, dan berkontribusi pada perkembangan dan pembelajarannya yang berkelanjutan.

Praktek yang sesuai dengan perkembangan anak mengacu pada praktik pengajaran yang bervariasi dan menyesuaikan dengan usia, pengalaman, minat, dan kemampuan anak secara individu dalam rentang usia tertentu. Oleh karena itu, perlu mempertimbangkan perkembangan dan karakteristik fisik, emosi, sosial, dan kognitif mereka. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Gestwicki (2007), praktik yang sesuai dengan perkembangan anak diketahui dan dipahami berdasarkan tentang anak, bukan berdasarkan keinginan orang dewasa terhadap anak-anak, harapan mereka, atau bahkan perkiraan mereka.

Muzamil (2020) menyatakan bahwa DAP bila diterjemahkan berartikan pendidikan yang patut dan menyenangkan bagi anak. Selain menyesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, DAP juga memerhatikan keunikan yang ada pada setiap anak. DAP memiliki tiga dimensi yang meliputi *age appropriate* (sesuai usia),

*individual appropriate* (sesuai secara individual), dan *social and cultural context appropriate* (sesuai dengan konteks sosial dan budaya) (Copples & Bredekamp, 2006). *Age appropriate* yaitu berdasarkan apa yang telah kita ketahui tentang perkembangan dan pembelajaran anak-anak dalam rentang usia tertentu. *Individual appropriate* yaitu menyesuaikan dengan setiap anak dalam semua individualitasnya. Pertimbangkan apa yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya (*social and cultural context appropriate*) di mana anak-anak tinggal.

Guru yang terampil akan mempertimbangkan faktor *age appropriate*, *individual appropriate*, dan *social and cultural context appropriate* dalam membentuk lingkungan belajar. Pengetahuan ini memberikan gambaran umum tentang kegiatan, rutinitas, interaksi, dan kurikulum yang akan efektif dengan anak. Tetapi guru juga harus melihat anak dalam konteks keluarga, komunitas, budaya, kelompok sosial, pengalaman masa lalu, keadaan saat ini, dan mempertimbangkan setiap anak sebagai individu.

Terkait dengan proses stimulasi kemampuan menulis permulaan, peneliti melakukan observasi dan wawancara di PAUD ABA Nurul Hidayah Program Khusus sehingga mendapatkan informasi mengenai stimulasi kemampuan menulis permulaan yang telah diterapkan. Pada TK A, stimulasi menulis permulaan pada anak dilakukan dari tahapan yang paling sederhana hingga rumit namun tetap disesuaikan dengan tahapan usia perkembangan anak. Peneliti tertarik dengan cara guru yang fokus pada kemampuan masing-masing anak, sehingga tidak memaksa setiap anak harus berada di fase yang sama.

Tidak semua peserta didik TK A berasal atau mengalami jenjang KB, maka pengenalan menulis permulaan tetap dimulai dari latihan motorik halus anak agar tangan dan jari-jemari anak siap untuk memegang alat tulis seperti kegiatan menghasilkan karya dengan menggunakan jari tangan. Memasuki latihan menulis permulaan pada anak dilakukan dengan latihan mencontoh dari tingkatan yang sederhana hingga sulit yaitu mencontoh berbagai macam jenis garis, bentuk, dan alphabet (a-z) di buku kotak besar. Anak tidak diminta untuk berganti ke objek selanjutnya yang dicontoh sebelum bisa dan mampu pada objek yang sedang dihadapinya sekarang. Anak juga masih dilatih kembali dan diulangi sehingga anak benar-benar mampu dan paham.

Hasil observasi dan wawancara dari kegiatan yang telah dilakukan yaitu: (1) anak siap dan memiliki kekuatan sehingga mampu memegang serta menggunakan peralatan menulis seperti pensil, penghapus, dan membalik halaman lembar kertas buku, (2) anak sudah bisa membuat coretan bebas yang bermakna maupun gambaran sesuai dengan imajinasi, kreativitas, dan ekspresinya, (3) anak sudah bisa mencontoh garis, bentuk, dan tulisan alphabet, (4) anak sudah bisa mencontoh tulisan huruf a-z, nama sendiri, dan menulis kata bebas sesuai keinginan anak.

Peneliti menganalisis bahwa untuk mengembangkan kemampuan menulis permulaan sesuai DAP karena menyesuaikan tahapan capaian perkembangan anak dengan berpedoman pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun yang termuat dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 (*age appropriate*), berfokus pada masing-masing kemampuan anak, tidak memaksa setiap anak untuk berada pada fase yang sama, dan memperhatikan karakteristik anak yang unik serta berbeda-beda (*individual appropriate*), dan menyesuaikan keadaan sosial budaya setempat yang berlaku dan disekitar anak (*social and cultural context appropriate*).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan

studi kasus. Studi Kasus adalah suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Mudjia, 2017). Sumber data penelitian ini meliputi kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan stimulasi kemampuan menulis permulaan anak, guru kelas kelompok A sebagai informan, hasil dan proses anak kelompok A dalam melakukan indikator kemampuan menulis permulaan, serta dokumen (RPPM, RPPH, dokumentasi pembelajaran, penilaian, dan dokumen hasil karya anak).

Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Teknik uji validitas yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi DAP dalam stimulasi kemampuan menulis permulaan di PAUD Nurul Hidayah Program Khusus terdiri dari tiga tahapan, yaitu pra implementasi, tahap implementasi, dan tahap pasca implementasi.

### Tahap pra implementasi

Merujuk pada proses atau langkah-langkah yang dilakukan oleh guru kelas kelompok A di PAUD Nurul Hidayah Program Khusus sebelum menerapkan implementasi DAP untuk memberikan tindakan stimulasi kemampuan menulis permulaan anak. Pertama, guru mengadakan diskusi dalam rangka membahas rencana kegiatan sebuah tema pembelajaran untuk seminggu ke depan. Terdapat beberapa hal yang menjadi acuan dalam menentukan tindakan stimulasi menulis permulaan, yaitu mempertimbangkan hasil tindakan pada tahap pasca implementasi berupa evaluasi dan hasil penilaian kemampuan menulis permulaan anak, tahapan pencapaian perkembangan anak, dan pendekatan DAP. Hasil dari diskusi penyusunan rancangan pembelajaran kemudian dituangkan ke dalam perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang berpedoman pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dan Permendikbud. Media dan bahan ajar yang dibuat menyesuaikan dengan tema dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Adanya media dan bahan ajar sangat memengaruhi minat anak dalam menstimulasi kemampuan menulis permulaannya.

Peneliti menganalisis bahwa pada tahap pra implementasi dimensi *age appropriate* ditunjukkan dengan tindakan guru yang selalu berpedoman pada STPPA, Permendikbud No 137 dan 146, PAUD Jateng, serta kurikulum sekolah dalam menyusun rencana kegiatan. Sehingga setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak dipastikan ramah anak dan sesuai dengan standar pencapaian usia anak kelompok A pada umumnya. Pada dimensi *individual appropriate* ditunjukkan dengan tindakan guru yang selalu mempertimbangkan proses dan hasil pencapaian setiap anak pada evaluasi di tahap pasca implementasi untuk menentukan kegiatan stimulasi dipertemuan selanjutnya. Penyusunan rencana kegiatan menyesuaikan dan mengikuti tindak lanjut bagaimana hasil penilaian setiap anak, perasaan maupun respon yang muncul pada setiap anak, perkembangan setiap anak, permasalahan yang timbul, dan sebagainya. Pada dimensi *social and cultural appropriate* ditunjukkan dengan tindakan guru yang selalu mempertimbangkan keadaan sosial dan budaya disekitar

anak dalam menyusun rencana kegiatan. Contohnya seperti mengenal budaya Jawa di kota Surakarta dan agama Islam, oleh sebab itu kegiatan pembelajaran mengangkat dari tema yang ada disekitar lingkungan anak dan familier dengan anak.

### **Tahap implementasi**

Peneliti merujuk pada pelaksanaan atau penerapan DAP untuk menstimulasi kemampuan menulis permulaan anak kelompok A di PAUD Nurul Hidayah Program Khusus. Pada tahap implementasi stimulasi kemampuan menulis permulaan guru melakukan kegiatan pembelajaran dan mengajar dengan mengacu pada hasil dari tahap pra implementasi, sehingga kita dapat merefleksikannya bahwa implementasi DAP dalam menstimulasi kemampuan menulis permulaan dimulai dengan menyusun perencanaan pembelajaran. Selanjutnya merencanakan kegiatan, hingga kemudian menetapkan bagaimana penerapan kegiatan stimulasi menulisnya. Selanjutnya, menyiapkan segala bahan dan media yang akan digunakan. Ketika hari pelaksanaannya sesuai dengan langkah pembelajaran pada umumnya yang dimulai dari pembukaan-apersepsi hingga *review*-penutup. Hal yang dilakukan pada saat kegiatan pembuka meliputi pembiasaan (membaca AISM dan Iqro', berbaris, *ice breaking*, berdoa, dan hafalan doa serta surat pendek), presensi, diskusi mengenai topik pelajaran, mengenalkan aturan main, dan mengenalkan kegiatan stimulasi yang akan dilakukan.

Guru menstimulasi kemampuan menulis permulaan anak pada saat berlangsungnya kegiatan inti. Guru memberikan stimulasi menulis permulaan pada waktu berlangsungnya kegiatan inti selaras akan mengajarkan materi tema pembelajaran pada hari tersebut. Implementasi DAP dalam mestimulasi kemampuan menulis anak yang diterapkan menyesuaikan capaian kemampuan setiap anak dan materinya berkaitan dengan tema pembelajaran yang dekat dengan diri anak. Stimulasi menulis yang diberikan biasanya dituangkan melalui kegiatan fisik motorik halus dan seni dengan menggunakan berbagai bahan dan media. Stimulasi menulis terkadang diintegrasikan dengan kegiatan lain sehingga terkesan anak tidak hanya melakukan tindakan menulis saja. Oleh karena itu, kegiatan stimulasi menulis sangatlah menarik dan mampu membuat anak merasa senang.

Stimulasi menulis permulaan yang diberikan oleh guru pada saat semester 1 berfokus pada persiapan dan penguatan fisik motorik anak agar siap melakukan kegiatan pra menulis. Kemudian pada semester 2 berfokus menekankan pada aspek perkembangan bahasa mengenai kemampuan menulis permulaan anak. Beberapa contoh kegiatan stimulasi menulis permulaan anak yang diberikan oleh guru diantaranya yaitu mencontoh tulisan huruf maupun angka, menebalkan angka, mengerjakan maze, membuat berbagai macam garis, melukis ombak, menggambar dan mewarnai, membuat kreasi *handphone*, kolase, *finger painting*, menjahit, membentuk plastisin, menjiplak tangan, merobek kertas, melipat kertas origami, menempel, menggunting, membuat bulatan kertas, menulis dengan menggunakan berbagai alat seperti kuas, *cotton bud*, krayon, dan sebagainya, serta masih banyak kegiatan lainnya.

Anak menulis berbagai hal yang mereka sukai seperti menulis nama, tulisan bebas, dan yang berkaitan tema pembelajaran. Begitupun dengan kegiatan menggambar dan mencoret-coret bebas. Apabila anak menemukan kesulitan maka anak akan mendatangi dan bertanya kepada teman atau guru. Dalam menstimulasi menulis anak guru mengajarkan bagaimana cara memegang alat tulis dengan benar, cara menulis yang baik, memberikan pengarah dan pendampingan bagi anak yang membutuhkannya, serta membimbing anak yang menemukan kesulitan.

Hal yang dilakukan pada saat kegiatan penutup meliputi revidi kegiatan pembelajaran, menanyakan perasaan anak, dan berdoa. Guru bekerja sama dengan orang tua dalam menstimulasi kemampuan menulis permulaan anak. Orang tua anak membantu mengarahkan dan mengajarkan anak ketika di rumah. Orang tua anak sering bertanya kepada guru secara langsung atau melalui Whatsapp mengenai perkembangan dan permasalahan anak dalam melakukan kegiatan menulis permulaan

Peneliti menganalisis bahwa pada tahap implementasi dimensi *age appropriate* ditunjukkan dengan kegiatan stimulasi yang diberikan kepada anak menyesuaikan capaian dan karakteristik usia anak kelompok A. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkatan kesulitan kegiatan stimulasi yang diberikan selalu bertahap serta meningkat dari tahapan yang paling sederhana menuju ke rumit setiap harinya. Kegiatan stimulasi yang diberikan juga berproses seiring dengan anak yang juga selalu tumbuh, berkembang, dan berproses setiap harinya mulai dari semester 1 yang berfokus pada persiapan penguatan fisik motorik anak untuk melakukan kegiatan pra menulis lalu disemester 2 berfokus menekankan aspek perkembangan bahasa yaitu kemampuan menulis permulaan anak.

Pada dimensi *individual appropriate* ditunjukkan dengan setiap anak yang diberikan kesempatan serta fasilitas untuk menulis, menggambar, dan mencoret-coret sesuai minat dan kreativitas mereka dalam mengembangkan kemampuan menulis permulaan anak. Guru juga selalu mendampingi dan memberikan pengarahan bagi anak yang memerlukan pendampingan atau bantuan secara *face to face* sesuai dengan kemampuan serta karakteristik anak tersebut. Karena itu, anak dapat menerima dan menikmati kegiatan pembelajaran dengan baik. Pada dimensi *social and cultural appropriate* ditunjukkan dengan adanya kerja sama antara pihak sekolah yakni guru kelas dengan pihak keluarga yakni orang tua anak dalam menstimulasi kemampuan menulis permulaan anak. Sehingga, kemampuan menulis permulaan pada anak dapat berkembang secara optimal menyesuaikan capaian dan karakteristik masing-masing anak tanpa membuat mereka merasa tertekan dan terbebani. Anak juga dikenalkan dan disiapkan untuk mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan kehidupan sosial budaya, sehingga anak dapat diterima di lingkungan sekitarnya. Anak dibiasakan untuk saling menghormati, bagaimana berinteraksi yang baik dan benar dengan orang lain, menghargai dan memanfaatkan waktu saat melakukan kegiatan, cara berpaikaniaan yang baik dan benar sesuai ajaran agama Islam, cara berperilaku dan bertindak yang baik dan benar, bagaimana cara menulis yang benar, dan sebagainya.

### **Tahap pasca implementasi**

Merujuk pada segala tindakan yang dilakukan oleh guru kelas kelompok A di PAUD Nurul Hidayah Program Khusus setelah menerapkan implementasi DAP untuk menstimulasi kemampuan menulis permulaan anak. Guru melakukan penilaian, mengisi administrasi kelas, evaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, penggunaan media, dan refleksi guru. Guru juga melakukan pengisian nilai dan buku penghubung yang rutin dibagikan setiap hari Jumat. Secara keseluruhan, anak TK A di PAUD Nurul Hidayah Program Khusus sudah terstimulasi kemampuan menulis permulaannya dengan baik.

Hasilnya dapat dikatakan cukup memuaskan dengan rincian untuk TK A1 dalam indikator membuat coretan bermakna sebanyak 12 anak mendapat capaian BSH dan 4 anak mendapat capaian BSB. Dalam indikator menulis angka dengan cara meniru sebanyak 4 anak mendapat capaian BSH dan 12 anak mendapat capaian BSB. Dalam indikator menulis huruf dengan cara meniru sebanyak 1 anak mendapat capaian BSH dan 15 anak mendapat capaian BSB. Dalam indikator menulis huruf dari namanya

sendiri sebanyak 7 anak mendapat capaian MB, 1 anak mendapat capaian BSH, dan 8 anak mendapat capaian BSB.

TK A2 dalam indikator membuat coretan bermakna sebanyak 2 anak mendapat capaian MB, 5 anak mendapat capaian BSH, dan 8 anak mendapat capaian BSB. Dalam indikator menulis angka dengan cara meniru sebanyak 7 anak mendapat capaian BSH dan 8 anak mendapat capaian BSB. Dalam indikator menulis huruf dengan cara meniru sebanyak 8 anak mendapat capaian BSH dan 7 anak mendapat capaian BSB. Dalam indikator menulis huruf dari namanya sendiri sebanyak 8 anak mendapat capaian MB, 1 anak mendapat capaian BSH, dan 6 anak mendapat capaian BSB.

Indikator menulis huruf dari namanya sendiri menjadi indikator yang paling banyak terdapat anak yang mendapat hasil mulai berkembang. Hal tersebut dikarenakan ketika anak distimulasi menulis permulaan dengan kegiatan mengerjakan karya, banyak anak yang terlewat menulis namanya sendiri sebagai identitas. Guru juga terkadang terlewat mengingatkan kepada anak yang belum menuliskan namanya dan selesai mengerjakannya di akhir. Sehingga anak belum terbiasa dan kurang terstimulasi untuk menulis namanya.

Adanya buku penghubung bertujuan sebagai salah satu media komunikasi antara guru dengan orang tua anak sehingga orang tua mengetahui kegiatan hingga capaian yang diraih anak. Di dalam buku penghubung memuat seluruh kegiatan dan capaian anak setiap hari di setiap pekannya, daftar pembiasaan yang dilakukan di rumah, kolom komunikasi orang tua dengan guru, dan rekapan per pekan capaian anak di setiap aspek perkembangan anak. Segala penilaian dan capaian anak akan dirangkum dan dibagikan kepada orang tua anak setiap semesternya dalam bentuk laporan hasil pembelajaran.

Hasil dari tindakan pasca implementasi ini nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam merencanakan dan menentukan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam memberikan stimulasi menulis permulaan kepada anak tentu guru mengalami beberapa permasalahan diantaranya yaitu masih ditemukan anak yang belum sepenuhnya tertarik dengan kegiatan stimulasi menulis permulaan. Sehingga anak melakukan kegiatan tersebut dengan asal-asalan dan hasil menulis belum terlihat bentuknya. Hal tersebut diduga karena motorik halus anak tersebut belum siap dan kuat sehingga ketika berhadapan dengan kegiatan yang menstimulasi kemampuan menulis permulaan anak merasa kurang bersemangat.

Sebagai langkah untuk mengatasi kendala tersebut, guru menggunakan media lain untuk menstimulasi kemampuan menulis anak agar anak lebih bersemangat. Guru selalu memberi tahu, mengarahkan, dan mendampingi anak secara satu per satu (*face to face*). Pendampingan intensif akan diberikan kepada anak yang dirasa sangat tertinggal perkembangannya dibandingkan dengan teman-temannya dan tidak memaksa anak tersebut untuk berada di tahap yang sama. Guru akan menstimulasi aspek fisik motorik anak tersebut hingga matang kemudian memfokuskan aspek bahasanya.

Peneliti menganalisis bahwa pada tahap pasca implementasi dimensi *age appropriate* ditunjukkan dengan tindakan guru yang melakukan evaluasi berdasarkan hasil, capaian, dan proses perkembangan anak usia 4-5 tahun. Hasil capaian setiap anak disemua indikator kemampuan menulis permulaan juga mencapai kategori tuntas sesuai dengan standar tingkat pencapaian anak usia 4-5 tahun pada aspek perkembangan bahasa.

Dimensi *individual appropriate* ditunjukkan dengan guru yang membuat penilaian, memberikan *treatment*, dan tindak lanjut berdasarkan proses serta hasil



yang diraih setiap anak dengan memperhatikan karakteristik individu masing-masing anak yang berbeda-beda. Dimensi *social and cultural appropriate* ditunjukkan dengan adanya interaksi guru dalam rangka mengomunikasikan laporan hasil capaian anak kepada orang tua anak. Dimensi *social and cultural appropriate* ditunjukkan dengan adanya interaksi antara guru untuk melaporkan hasil capaian anak kepada orang tua melalui buku penghubung yang rutin dibawa pulang oleh anak.

Tujuan dari pembelajaran di PAUD adalah supaya anak mampu mencapai tahap perkembangannya masing-masing. Maka dari itu, pembelajaran dan kegiatan stimulasi harus disesuaikan dengan tugas perkembangan di setiap tahapan yang ada (Sari, 2022). Tahapan perkembangan ini dikenal dengan DAP yang merupakan penerapan pengetahuan mengenai perkembangan anak dalam membuat dan menyusun program praktis yang sesuai serta menyenangkan bagi anak usia dini (Sari, 2022). Sejak 1987, *National Association of Early Young Childhood* (NAEYC) memberikan laporan tentang DAP dimana pendidikan anak harus sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak itu sendiri sehingga pendidikan yang didapatkan anak memiliki kualitas yang tinggi. Program pendidikan yang diberikan kepada anak harus dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Program tersebut harus mampu berkontribusi terhadap perkembangan anak, maka dari itu perlu mengekspresikan tujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak (Herawati, 2018).

Menurut Lola (2020), kesesuaian usia berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang bersifat universal, maksudnya perubahan pada fisik, emosi, sosial maupun kognitif. Kesesuaian individu dimaksudkan bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang unik ketika berinteraksi dalam proses belajarnya. Implementasi DAP dalam stimulasi kemampuan menulis permulaan ditemukan dalam (a) strategi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, (b) menerapkan belajar berdasarkan pengalaman anak, (c) pembelajaran terpadu secara belajar sambil bermain, (d) membuat kegiatan stimulasi yang menarik minat anak, (e) mengembangkan aspek perkembangan berdasarkan kegiatan stimulasi yang dapat anak-anak lakukan, (g) menghargai latar belakang pengalaman keluarga dari setiap anak, (h) mengadakan kerja sama dengan melibatkan orang tua anak, (i) memahami bagaimana anak dapat berkembang dan belajar dengan program pembelajaran serta kegiatan stimulasi yang berpusat pada anak, (j) dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak.

Mengingat jenjang PAUD sangat penting dalam menstimulasi anak sehingga penerapan DAP merupakan pilihan tepat yang dipilih oleh sebuah lembaga pendidikan. Dengan menerapkan DAP maka lembaga sekolah telah melakukan kegiatan belajar dan mengajar yang ramah dan berpusat pada anak. Dalam hal ini konteks belajar dan bermain sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak dengan tidak mengutamakan hasil kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) namun lebih ke bagaimana anak mengenal, belajar, mendapatkan pengalaman, dan berproses. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan mengimplementasikan DAP tidak memaksa anak secara fisik dan psikisnya untuk mahir dalam kemampuan calistung (Lola, 2020).

## **SIMPULAN**

Implementasi DAP pada stimulasi kemampuan menulis permulaan anak usia 4-5 tahun di PAUD Nurul Hidayah Program Khusus diberikan melalui tiga tahapan yaitu tahap pra implementasi, implementasi, dan pasca implementasi dengan mengacu pada

tiga dimensi yaitu *age appropriate* (sesuai usia), *individual appropriate* (sesuai secara individual), dan *social and cultural context appropriate* (sesuai dengan konteks sosial dan budaya).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, N., & Attamim, N. (2020). The development of fine motor and visual motor skills of children 4-5 years old to get ready write. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 1(1), 15–33.
- Bingham, G. E., Quinn, M. F., & Gerde, H. K. (2017). Examining early childhood teachers' writing practices: Associations between pedagogical supports and children's writing skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 39, 35–46. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.01.002>
- Chandler, M. C., Gerde, H. K., Bowles, R. P., McRoy, K. Z., Pontifex, M. B., & Bingham, G. E. (2021). Self-regulation moderates the relationship between fine motor skills and writing in early childhood. *Early Childhood Research Quarterly*, 57, 239–250. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.06.010>
- Copple, C., & Bredekamp, S. (2006). *Basics of Developmentally Appropriate Practice*. Washington DC: National Association for the Education of Young Children.
- Eliana, I. (2019). *Meningkatkan kemampuan menulis permulaan melalui kegiatan menggunting dan menempel pada anak usia dini di RA An Nur Gunung Sahari Jakarta Pusat*. Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta.
- Gestwicki, C. (2007). *Developmentally Appropriate Practice Curriculum and Development in Early Education*. New York: Thomson Delmar Learning.
- Herawati, N. I. (2018). Pengembangan model kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis developmentally appropriate practice untuk menumbuhkembangkan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–17.
- Hidayah, A. (2019). *Meningkatkan kemampuan menulis awal melalui media pasir pada siswa kelompok "A" di Taman Kanak-Kanak Al-Falahiyah Lamongan*. (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya). [http://digilib.uinsby.ac.id/33688/1/Ainul Hidayah\\_D98215048](http://digilib.uinsby.ac.id/33688/1/Ainul%20Hidayah_D98215048)
- Kurnia, R., & Solfiah, Y. (2018). Pengaruh media pensil karakter animasi Upin dan Ipin terhadap kemampuan menulis anak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 341–350. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.15>
- Lola, J. A. (2020). Strategi pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK) pada era pandemi Covid-19. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 116–128. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.18>
- Mudjia, Rahardjo. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya, Maulana Malik Ibrahim Malang: Universitas Islam Negeri. hlm.3 <http://repository.uinmalang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitiankualitatif.pdf>
- Muthiah, Sumardi, & Rahman, T. (2020). Desain media pasir kinetik untuk memfasilitasi kemampuan permulaan anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 207–218.
- Muzamil, M. (2020). Penerapan metode developmentally appropriate practices (DAP) untuk meningkatkan kemampuan membaca abjad Arab anak usia dini di TPQ Subulussalam Surabaya. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–15.

- Pertiwi, F., Abdulhak, I., & Hasanah, V. R. (2018). Pengaruh pelaksanaan pelatihan developmentally appropriate practice terhadap peningkatan kompetensi pedagogik pendidik PAUD. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(2), 142–153. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i2.20124>
- Ropikoh, A., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Penggunaan media pasir untuk kemampuan menulis permulaan pada anak usia 4-5 tahun. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 5(2), 182–193.
- Sari, A. P. (2022). Implementasi pembelajaran untuk anak usia dini pada masa pandemi di PAUD terpadu Aisyiyah Bangka Barat. *BERNAS KIDS: Islamic Childhood Education Journal*, 1(1), 1–9.
- Sarnah, S., Fadlullah, & Sayekti, T. (2020). Pelaksanaan kegiatan jurnal pagi dalam mengembangkan kemampuan menulis permulaan pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1–15.
- Tursina, A. (2021). Meningkatkan kemampuan menulis dasar anak usia dini melalui metode demonstrasi TK Islam Nasrullah. 9(1), 140–152.